

Penerapan Moderasi Beragama: Program Doa Bergilir Di Sma Negeri 3 Kota Sorong

Euis Rina Handayani

Institut Agama Islam Negeri Kota Sorong

Email : rinaeuis415@gmail.com

Abstract

This research is field research which examines the implementation of religious moderation regarding the rotating prayer program at SMA Negeri 3 Sorong City. The aim of this research is to realize religious moderation in daily life at school so that students can develop attitudes of tolerance, openness and the ability to live harmoniously in diversity. The method used was a qualitative descriptive method. Data analysis was carried out using a thematic analysis approach, which included transcription of interview data and observation notes. The research results show that the implementation of religious moderation in the rotating prayer program at SMA Negeri 3 Sorong City is very strong. It can be seen from the innovative initiative, namely the existence of a rotating prayer program every day after the morning assembly. This research concludes that this program can be a model applied in other schools to strengthen religious moderation and build a younger generation that is more tolerant, open, and able to live in a pluralistic society. Thus, the rotating prayer program at SMA Negeri 3 Sorong City is a concrete example of how education can play an important role in realizing inter-religious harmony in Indonesia.

Keywords : Practice, Religious Moderation, Rotating Prayer

Received November 23, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted Desember 21, 2025

PENDAHULUAN

Radikalisme yang mengatasnamakan agama tengah meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia dan mengancam. Agama sering menjadi sasaran kritik di negeri ini, sementara doktrin-doktrin keagamaan kerap disalahartikan hingga menjadi pemicu kekerasan atas nama keyakinan. Isu-isu ini muncul akibat perbedaan pandangan dan kepentingan antar kelompok masyarakat, yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang dapat mendorong terciptanya kerukunan, persatuan, dan perdamaian. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan moderasi beragama, yang berperan penting dalam mencegah radikalisme, kefanatikan, dan kekerasan. Dalam konteks ini, program doa bergilir di SMA Negeri 3 Kota Sorong menjadi salah satu langkah nyata dalam upaya moderasi beragama, yang bertujuan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan di kalangan peserta didik serta membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis(Harismawan,2022).

Konsep pendidikan moderasi beragama merupakan gabungan dari dua elemen penting yaitu, pendidikan dan moderasi beragama. Dalam konteks ini, pendidikan tidak semata-mata dipandang sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja dengan membekali peserta didik keterampilan yang

relevan dalam ekonomi global. Sebaliknya, pendidikan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Ia dipahami sebagai suatu proses komprehensif dalam membina dan mengembangkan generasi penerus bangsa dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kebersamaan sebagai satu kesatuan bangsa, tanpa memandang perbedaan kelas sosial, ras, suku, agama, atau adat istiadat. Sementara itu, moderasi beragama didefinisikan sebagai suatu perspektif, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah dalam hal keagamaan, menghindari ekstremisme baik ke kanan maupun ke kiri (Kementrian Agama RI, 2019).

Pendidikan moderasi beragama merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk generasi penerus bangsa yang mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan sikap moderat dalam kehidupan beragama, dengan tujuan akhir menciptakan masyarakat yang hidup dalam kerukunan dan harmoni di tengah keragaman latar belakang. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai lokasi strategis untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama. Institusi pendidikan yang mempromosikan hubungan harmonis antar kelompok berbeda dapat membantu mengurangi pertikaian agama, etnis, atau ras dalam masyarakat. Melalui berbagai mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan sejarah, lembaga pendidikan memiliki kapasitas untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para peserta didik. Materi-materi ini dapat memupuk sikap nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban, nilai-nilai demokrasi, serta moderasi dalam konteks kehidupan beragama (Albada, 2023).

Selain itu, upaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak hanya mengandalkan materi pelajaran formal sebagai sarana pendidikan karakter, tetapi juga melalui kegiatan spiritual yang inklusif dan mendalam. Salah satu inisiatif yang dikembangkan adalah program doa bergilir di SMA Negeri 3 Kota Sorong, yang dirancang untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan memahami antar peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang keagamaan. Program ini merupakan manifestasi dari semangat kebersamaan dan kerukunan, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk memimpin doa sesuai dengan keyakinannya secara bergantian. Program doa bergilir telah diterapkan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Program ini diusulkan oleh kapala sekolah dan bagian kurikulum yaitu Bpk. Drs. Yohanis Sagrim, MM., dan Bpk. Sukuco, S.Pd, yang berasumsi bahwa program doa bergilir ini tidak hanya menjadi ajang untuk memperdalam spiritualitas pribadi, tetapi juga sebagai upaya konkret untuk mewujudkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beliau berharap, melalui kegiatan ini, para peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, keterbukaan, serta kemampuan untuk hidup harmonis dalam keberagaman (Suyadi, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan suatu objek, fenomena, atau setting sosial secara rinci dalam bentuk kutipan naratif (Shufa, 2024). Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan program, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data

yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan peserta didik, dan pendidik untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan dan pengalaman mereka terkait program do'a bergilir (Achmad et al, 2024). Observasi langsung pelaksanaan program untuk melihat dinamika dan interaksi antar peserta didik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang meliputi transkripsi data hasil wawancara dan catatan observasi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program doa bergilir di SMA Negeri 3 Kota Sorong merupakan salah satu bentuk dari moderasi beragama yang bertujuan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Peserta didik dapat maju bergilir untuk memimpin doa dan berpartisipasi setelah apel pagi dilakukan. Sehingga, peserta didik dapat mencerminkan sikap toleransi dan saling menghormati di lingkungan sekolah (Wawancara, 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya ialah berpusat pada program yang ada di sekolah masing-masing, penerapan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Kota Sorong muncul dari dorongan seluruh pihak yang ada di sekolah serta terlaksanannya program doa bergilir setiap hari setelah apel pagi berlangsung. Penerapan moderasi beragama dari masing-masing sekolah memiliki berbagai perbedaan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kasim dan Jihan di sekolah SMAN 1 Kota Sorong. Menurutnya, penerapan ini terjadi sebab adanya faktor pendukung dari guru agama Islam dan lingkungan masyarakat (Kasim, 2022).

Menurut wakasek bagian kurikulum di SMA Negeri 3 Kota Sorong, program ini telah berlangsung lama dan menjadi salah satu penguatan karakter peserta didik. Beliau menekankan bahwa program doa bergilir bukanlah inisiatif baru, melainkan sudah lama menjadi bagian dari budaya sekolah dan telah berintegrasi dengan baik. Tradisi ini telah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, saling menghormati, dan persatuan dalam keberagaman. Keberlanjutan program ini menunjukkan efektivitasnya serta penerimaan yang baik di kalangan komunitas sekolah. Program ini telah menjadi bagian penting dari pendekatan sekolah dalam pendidikan karakter, yang melengkapi pembelajaran akademis dengan pengalaman praktis tentang keharmonisan antar agama. Program ini bukan hanya sekadar rutinitas harian, tetapi merupakan aspek fundamental dari etos sekolah serta komitmennya untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter utuh, toleran, dan memiliki kesadaran sosial di masyarakat Indonesia yang beragam agama (Sukoco et al, 2024).

Selain itu menurut beliau adapun strategi atau rencana pengembangan dalam program ini yaitu, dimulai dari pendidik yang mengarahkan peserta didik untuk maju secara bergantian dengan membuat jadwal. Sehingga peserta didik memiliki kesiapan sebelum maju untuk memimpin doa sebelum berakhirnya apel pagi. Perencanaan ini sudah sempat berjalan lama sebelum pada akhirnya terhenti karena ada pergantian jabatan mulai dari kepala sekolah serta bagian lainnya yang berhubungan dengan program apel pagi seperti bagian humas (hubungan masyarakat). Kemudian peserta didik diminta untuk merancang sendiri doa yang akan dipakai dalam memimpin doa tersebut, sehingga peserta didik dapat mengingat dengan mudah apa yang akan ia sampaikan didepan umum. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki membangun kepercayaan diri dan penguatan mental (Sukoco, 2024).

Adapun nilai-nilai moderasi bergama diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut telah diterapkan di sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong. Komitmen kebangsaan meliputi kegiatan upacara bendera setiap hari dengan mengundang berbagai aparat kepolisian untuk menjadi inspektur upacara dalam meningkatkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Selain itu diadakan apel pagi setiap hari guna meningkatkan kedisiplinan peserta didik, memperingati hari-hari besar nasional dan memajang foto presiden dan wakil presiden di setiap kelas. Nilai toleransi dalam moderasi bergama juga telah diterapkan dalam bentuk kegiatan doa bergilir setelah apel pagi, peserta didik secara bergantian maju kedepan untuk memimpin doa menurut keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Dalam program ini pendidik juga memberikan contoh teladan, seperti setiap hari senin wali kelas akan memimpin doa saat upacara berlangsung secara bergantian(Wawancara, 2024).

Penerapan nilai anti kekerasan di SMA Negeri 3 Kota Sorong dibalut dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti osis, rohis (muslim/non muslim), pramuka, paskibra, sinema, english club, PMR, PMI, dan marcing band. Dengan adanya ekstrakurikuler dan aktifnya peserta didik diharapkan mereka dapat meninggalkan hal-hal negatif dan disibukkan dengan berbagai hal yang positif. Kemudian adanya nilai akomodatif budaya lokal dalam moderasi beragama, bentuk kegiatan ini ialah melestarikan budaya dengan menggunakan pakaian adat disetiap kegiatan sekolah. Seperti, HUT RI, HUT sekolah dan setiap memperingati hari-hari besar nasional, peserta didik dan juga para staf guru menggunakan pakaian adat kebudayaannya masing-masing. Selain itu di hari HUT sekolah juga ditampilkan tarian-tarian daerah yang dimainkan oleh para peserta didik.

Begitupun dengan kepala sekolah SMA Negeri 3 mengatakan bahwa, program ini sangat bagus dalam penerapan moderasi beragama. Beliau merupakan kepala sekolah yang baru menjabat 7 bulan lalu, beliau beranggapan bahwa untuk meningkatkan keberlanjutan program ini diadakannya absen bagi pendidik yang telah mengikuti apel pagi dan upacara bendera. Hal ini sejalan dengan nilai moderasi yang pertama yaitu komitmen kebangsaan(Lapik, 2024). Bagian dari wakasek humas juga sangat berperan penting, yang mana mereka mengatur dan mengarahkan peserta didik untuk berani maju dalam memimpin doa. Selain itu setiap wali kelas juga bergantian memimpin doa saat upacara bendera berjalan, kemudian saat sebelum dimulainya rapat di ruang guru. Doa bergilir ini bertujuan agar melaksanakan proses belajar mengajar maupun aktivitas lainnya dapat berjalan dengan lancar(Maripi, 2024).

Berbagai kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dan memperkuat toleransi antar umat beragama. Akan tetapi dalam penerapan program-program tersebut khususnya doa bergilir, tentunya ada berbagai kendala dan hambatan yang terjadi. Dilihat dari sudut pandang peserta didik, mereka beranggapan bahwa program ini merupakan sebuah langkah yang baik untuk memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar peserta didik sehingga dapat menjadikan lingkungan yang harmonis. Yang menjadi kendala ialah kurang beraturannya peserta didik yang maju, sehingga dalam pekan-pekan tertentu hanya berfokus dengan satu agama. Faktor terjadinya ialah masih kurang kepercayaan dari diri peserta didik, akan tetapi ada hal positif dari program ini yang dapat dirasakan oleh peserta didik yaitu bagaimana cara untuk menghargai kepercayaan atau keyakinan orang lain dan

memiliki keberanian untuk tampil di depan umum(Fharel, 2024).

Adapun beberapa peserta didik yang belum pernah sama sekali untuk maju dalam memimpin doa, disebabkan karena mereka merasa bahwa ini bukan tanggung jawabnya melainkan bagian rohis muslim maupun kristen. Hal ini dituturkan oleh siswi kelas XII yang masih belum memiliki keberanian mental dalam memimpin doa di depan umum(Tarami et al, 2024). Akan tetapi tidak sedikit juga peserta didik yang memiliki kemauan dan berlomba-lomba untuk dapat memimpin doa di depan umum.

SMA Negeri 3 Kota Sorong menjadi contoh nyata keberagaman Indonesia dengan kehadiran berbagai agama yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Advent, Hindu, dan Budha yang hidup berdampingan dengan harmonis. Lingkungan pendidikan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan spiritual, tetapi juga menjadi ajang praktik langsung moderasi beragama. Moderasi beragama, yang merupakan dasar kerukunan di Indonesia, tampak jelas dalam interaksi sehari-hari di SMA Negeri 3 Kota Sorong. Para peserta didik dan para staf guru dari berbagai latar belakang agama belajar untuk menghormati dan menghargai perbedaan, bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah(Suyadi, 2024).

Keberagaman ini memperkaya pengalaman belajar para peserta didik. Mereka memiliki peluang unik untuk berdialog lintas agama, menjalin persahabatan yang melampaui batas-batas kepercayaan, serta mengembangkan pandangan yang lebih luas terhadap dunia. Prinsip moderasi beragama yang mendorong sikap terbuka, adil, dan seimbang dalam menghadapi perbedaan sangat tercermin dalam kehidupan di sekolah ini. Di tengah tantangan intoleransi dan ekstremisme yang kadang muncul di masyarakat, SMA Negeri 3 Kota Sorong menjadi contoh bagaimana institusi pendidikan bisa menjadi benteng moderasi. Sekolah ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah aset yang memperkuat persatuan dan mendukung pertumbuhan intelektual serta spiritual para peserta didik melalui program doa bergilir. Dengan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, SMA Negeri 3 Kota Sorong tidak hanya mengajarkan aspek akademis, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bijaksana, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Kehadiran berbagai agama di sekolah ini membuktikan bahwa perbedaan dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, bukan pemecah(Wawancara, 2024).

Selain peserta didik seluruh staf dan pendidik di sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menjadikan, sekolah menjadi contoh teladan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, yang mana setiap individu dihargai dan setiap keyakinan dihormati. Dengan demikian, SMA Negeri 3 Kota Sorong tidak hanya menghasilkan lulusan yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Sehingga sekolah ini biasa disebut dengan “SMANTI memang Beda”. Baik dari segi keagamaan, multikultural yang adapun sangat terjaga, sekolah memfasilitasi berbagai keberagaman yang menghormati setiap agama serta mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada disekitar mereka. Lingkungan sekolah yang harmonis membuat peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang.

2. PENUTUP

Program doa bergilir di SMA Negeri 3 Kota Sorong merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya moderasi beragama yang berhasil memperkuat kerukunan antar umat beragama. Melalui pelaksanaan doa yang dipimpin secara bergantian setelah apel pagi, peserta didik diajarkan untuk menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati, terlepas dari perbedaan keyakinan yang mereka anut. Program ini juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kedisiplinan, menjadikannya suatu praktik yang unik dan membedakannya dari program serupa di sekolah-sekolah lain. SMA Negeri 3 Kota Sorong telah berhasil menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan pelestarian budaya lokal. Program doa bergilir, meskipun menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya keteraturan dalam pelaksanaannya, tetap mampu memperkuat semangat toleransi di kalangan peserta didik. Sekolah ini menjadi contoh konkret dari keberagaman Indonesia, di mana berbagai agama dapat hidup berdampingan secara harmonis, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang kuat di lingkungan pendidikan.

Lebih jauh lagi, SMA Negeri 3 Kota Sorong menjadi contoh nyata moderasi beragama yang patut diteladani. Keberagaman agama di sekolah ini bukan hanya dihormati, tetapi juga dijadikan kekuatan untuk memperkuat persatuan dan toleransi di antara peserta didik dan staf. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek akademis, tetapi juga menjadikan keberagaman sebagai aset, sekolah ini mampu menghadapi tantangan intoleransi dan ekstremisme yang kerap muncul di masyarakat. SMA Negeri 3 Kota Sorong juga dikenal sebagai contoh teladan dalam menerapkan moderasi beragama, di mana staf, pendidik, dan peserta didik bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Sekolah ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang berprestasi secara akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang toleran dan mampu hidup dalam keberagaman. Karena itulah, hal ini juga mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bijaksana, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. SMA Negeri 3 Kota Sorong disebut “SMANTI memang Beda,” sebuah sekolah yang tidak hanya menjaga keharmonisan dalam keberagaman, tetapi juga mendorong setiap individu untuk menghormati dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albada, Hasan. “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Smart* 9, no. 1 (2023): 49-64.
- Harismawan, Ahmad Alvi, dkk., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291-305.
- Kasim, Kasim dan Jihan Alif, “Peran Guru PAI dalam Implementasi Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Sorong,” *Diss IAIN Sorong* 2022.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Muhtadibillah, Achmad, dkk., “Suatu Tinjauan Literatur dan Analisis Kualitatif,” *Jurnal Mentari* 2, no. 2 (2024): 96-188.

Shufa, Naela Khusna Faela. Metode Penelitian Kualitatif , Yogyakarta: CV. Gita Lentera, 2024.

Anton Maripi (46 tahun), Wakasek bagian Kurikulum di SMA Negeri 3 Kota Sorong, Wawancara, Kota Sorong, 03 September 2024.

Hasil Observasi di SMA Negeri 3 Kota Sorong.

Fharel Aditya Sugiyanto P. (16 tahun), Peserta Didik kelas XI A di SMA Negeri 3 Kota Sorong, Wawancara, Kota Sorong, 27 Agustus 2024.

Natali Lapik (55 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong, Wawancara, Kota Sorong, 02 September 2024.

Sukoco (53 tahun), Wakasek bagian Kurikulum serta Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Sorong, Wawancara, Kota Sorong, 30 Agustus 2024.

Suyadi (44 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 3 Kota Sorong, Wawancara, Kota Sorong, 29 Juli 2024.

Suyadi (44 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 3 Kota Sorong, Wawancara, Kota Sorong, 24 Agustus 2024.

Yauri Tarami dan Shopia Iwanggin (17 tahun), Peserta Didik Kelas XII J di SMA Negeri 3 Kota Sorong, Wawancara, Kota Sorong, 03 September 2024.